

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan sosial, harapan untuk dapat menciptakan sebuah tatanan masyarakat yang adil menjadi cita-cita bagi umat manusia. Harapan itu pada dasarnya mengilhami umat manusia guna merumuskan suatu aturan hukum yang mengikat.¹ Akan tetapi ketika disadari bahwasannya seperangkat aturan-aturan tersebut tidak mungkin dapat berjalan secara efektif tanpa adanya suatu “lembaga”, maka dibuatnyalah lembaga yang kemudian dikenal dengan istilah negara. Suatu negara diperlukan bagi manusia sebagai sarana atau wadah untuk mengaplikasikan hukum-hukum tersebut.²

Sebuah negara dan segenap peraturan yang telah dibuat tentu ada yang harus menjadi pengawas dari aturan yang diberlakukan maka dibutuhkan seorang pemimpin. Selain sebagai pengawas, pemimpin diperlukan pula sebagai penanggung jawab atas dilaksanakannya peraturan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, pemimpin memiliki posisi sentral dalam menentukan kebijakan negara dalam rangka meraih kesejahteraan dan kemakmuran.

Atas dasar pemikiran tersebut, kriteria pemimpin menjadi bahan pembicaraan sejak lama. Seorang filsuf zaman klasik di Athena, Plato menegaskan bahwa agar suatu negara bisa berjalan diatas landasan keadilan maka negara harus dipimpin oleh filsuf. Hal ini berdasar pada anggapan bahwa jika suatu negara dipimpin oleh seseorang yang bodoh dan hanya mementingkan diri sendiri, maka negara akan berubah menjadi sebuah kekuatan yang menindas yakni negara hanya dijadikan sebagai alat untuk meraih keuntungan pribadi serta alat legitimasi untuk menindas rakyat. Sebaliknya, jika suatu negara dipimpin oleh seorang yang bijaksana, maka negara akan berjalan

¹ Inu Kencana Syafic, *Pengantar Ilmu Pemerintahan* (Jakarta: Eresco, 1992), 38.

² Maxboli Sabon, *Ilmu Negara* (Jakarta: Gramedia, 1992), 48.

sesuai dengan nilai-nilai keadilan. Atas dasar inilah Plato menyimpulkan bahwasannya agar negara dapat dijalankan sesuai dengan landasan keadilan maka harus dipimpin oleh seorang filsuf.³

Hadis ini diinterpretasikan sebagai niat, dimana jika semuanya diawali dengan niat maka perilaku politik umat harus berdasar atas kesadaran yang benar dan istiqomah. Relevansi dari hadis tersebut jika dikaitkan dengan era sekarang ini, bahwasanya negara kita yang memiliki keberagaman yang kompleks. Dalam antrian tidak hanya perbedaan dalam hal agama, ras, suku bangsa, historis, dan kultural seperti yang terurai dalam bhinneka tunggal ika.

Berkenaan dengan konteks ke-Indonesia-an, kriteria pemimpin mengemuka setelah reformasi berjalan atau runtuhnya rezim orde baru. Hal ini dikarenakan kondisi bangsa yang sedang terpuruk akibat pemerintahan yang otoriter dan berbagai krisis politik yang menyerang meniscayakan kualitas, integritas dan komitmen untuk bangkit dari kondisi tersebut. Runtuhnya rezim orde baru membentuk iklim kebebasan yang dapat menghasilkan sebuah sistem perekrutan pemimpin yang berbeda dengan sistem terdahulu. Sistem parlementer yang digunakan pada masa orde baru, diganti dengan sistem pemilihan secara langsung dengan tujuan sistem ini dapat banyak memberi peluang partisipasi politik kepada rakyat, dan juga mewujudkan pemerintahan demokratis pada kepentingan rakyat yang aspiratif.

Beberapa kalangan menyikapi kondisi ini dengan merumuskan kriteria-kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Rumusan ini untuk mengantisipasi munculnya pemimpin yang tidak mempunyai kualitas, integritas dan loyalitas dalam memakmurkan dan menyejahterakan bangsa.⁴

Seiring dengan perkembangan saat ini, muncullah masalah yang begitu kompleks semenjak pesatnya globalisasi di bidang komunikasi dan informasi. Masalah

³ J.H. Paper, *Filsafat Politik Plato* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 77.

⁴ Inu Kencana Syafic, *Pengantar Ilmu Pemerintahan...*, 51.

yang kompleks itu meliputi, rendahnya dekadensi moral, meningkatnya kriminalitas, meningkatnya pengangguran, kesenjangan ekonomi atau meningkatnya KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) serta pertumbuhan ekonomi yang melambat dan melemahnya nilai tukar rupiah.

Selain itu, kondisi politik yang memanas ditahun-tahun politik ini, dimana para politikus yang satu dengan yang lainnya seringkali berbeda pendapat dalam sebuah perdebatan. Jika kita lihat, hal ini sangat mengkhawatirkan timbulnya perpecahan dalam kebangsaan seperti yang tertera pada sila ketiga Pancasila, yaitu “Persatuan Indonesia”. Dampak perdebatan yang meruncing tersebut, memicu terjadinya gesekan antara masyarakat bawah, antar golongan, dimana mereka saling mempertahankan ego dan kepentingan golongannya masing-masing.⁵

Bertolak belakang dari uraian diatas, maka diperlukannya sebuah rambu-rambu atau landasan pemimpin dalam tata cara memilih pemimpin. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat berperan besar serta bertanggungjawab dalam memilih pemimpin. Begitu juga para pemimpin yang dipilih harus bisa memegang amanah serta tanggung jawab yang telah diberikan masyarakat yang memilihnya (*electoral grass road*), disisi lain dimaksudkan agar para pemimpin santun, beradab dan dapat menciptakan kesejukan dalam berpolitik, dimana dari konsekuensi tersebut akan tercipta stabilitas nasional dan terpeliharanya kesatuan dan persatuan RI yang berkeadilan, penuh wibawa dan tanggungjawab dengan stabilitas nasional yang terjaga, serta terpeliharanya kesatuan dan persatuan RI, pembangunan diberbagai bidang akan berjalan baik dan lancar, karena seluruh masalah yang kompleks itu akan mudah terakomodasi. Memilih pemimpin haruslah berdasarkan prinsip-prinsip dasar, pedoman-pedoman, tuntutan-tuntutan atau panduan yang melandasi seseorang untuk memilih

⁵ Sekretariat Jendral MPR RI, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945*, cet 10,(Jakarta: 2011), 157.

pemimpin.⁶Diantaranya adalah hadis tentang etika dalam memilih pemimpin adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا
الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ عَنْ رُزَيْقِ بْنِ حَيَّانَ عَنْ مُسْلِمِ
بْنِ قَرظَةَ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خِيَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ
حُبُّوهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَشَرَارُ أُمَّتِكُمُ
الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتُبْغِضُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ قِيلَ يَا رَسُولَ
اللَّهِ أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ فَقَالَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ وَإِذَا
رَأَيْتُمْ مِنْ وَلَايَتِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ فَكْرَهُوا عَمَلَهُ وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ
طَاعَةٍ

Artinya :Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim Al Handlali telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus telah menceritakan kepada kami Al Auza'i dari Yazid bin Yazid bin Jabir dari Ruzaiq bin Hayyan dari Muslim bin Qaradlah dari 'Auf bin Malik dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sebaik-baik pemimpin kalian adalah mereka mencintai kalian dan kalian mencintai mereka, mereka mendo'akan kalian dan kalian mendo'akan mereka. Dan sejelek-jelek pemimpin kalian adalah mereka yang membenci kalian dan kalian membenci mereka, mereka mengutuk kalian dan kalian mengutuk mereka." Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, tidakkah kita memerangi mereka?" maka beliau bersabda: "Tidak, selagi mereka mendirikan shalat bersama kalian. Jika kalian melihat dari pemimpin kalian sesuatu yang tidak baik maka

⁶ Jeane Marie, "Program Pendidikan dan Pelatihan Tingkat IV" dalam *Jurnal Akta*, Vol.4, No.3, 2014, 7.

bencilah tindakannya, dan janganlah kalian melepas dari ketaatan kepada mereka."(H.R MUSLIM – 3447).⁷

حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ يَعْنِي ابْنَ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ
الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ أَحْبَبَنِي مَوْلَى بَنِي فَرَزَةَ وَهُوَ رَزِيْقُ بْنُ حَيَّانَ
أَنَّهُ سَمِعَ مُسْلِمَ بْنَ قَرْظَةَ ابْنَ عَمِّ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ يَقُولُ
سَمِعْتُ عَوْفَ بْنَ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ يَقُولًا
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ خِيَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ
تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَشِرَارُ أُمَّتِكُمُ
الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ قَالُوا قُلْنَا يَا
رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تُنَابِذُهُمْ عِنْدَ ذَلِكَ قَالَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ
لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ إِلَّا مَنْ وَلِيَ عَلَيْهِ وَالِإِ فَرَأَهُ يَأْتِي شَيْئًا مِنْ
مَعْصِيَةِ اللَّهِ فَلْيُكْرَهُ مَا يَأْتِي مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ وَلَا يَنْزِعَنَّ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Daud bin Rusyaid telah menceritakan kepada kami Al Walid -yaitu Ibnu Muslim- telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Yazid bin jabir telah mengabarkan kepadaku bekas budak Bani Fazarah Ruzaiq bin Hayyan bahwa dia mendengar Muslim bin Qardzah bin 'Ammi 'Auf bin Malik Al Asyja'i dia berkata; saya mendengar 'Auf bin Malik Al Asyja'i berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik pemimpin kalian adalah kalian mencintai mereka dan mereka mencintai kalian, kalian mendo'akan mereka dan mereka mendo'akan kalian. Sedangkan sejelek-jelek pemimpin kalian adalah kalian membenci mereka

⁷Lidwa Pustaka, “Kitab Shahih Muslim”, (Kitab 9 Imam, ver. 1.2)

dan mereka membenci kalian, kalian mengutuk mereka dan mereka pun mengutuk kalian." Mereka berkata, "Kemudian kami bertanya, "Wahai Rasulullah, tidakkah kami memerangi mereka ketika itu?" beliau menjawab: "Tidak, selagi mereka mendirikan shalat bersama kalian, tidak selagi mereka masih mendirikan shalat bersama kalian. Dan barangsiapa dipimpin oleh seorang pemimpin, kemudian dia melihat pemimpinnya bermaksiat kepada Allah, hendaknya ia membenci dari perbuatannya dan janganlah ia melepas dari ketaatannya." (H.R MUSLIM – 3448)⁸

حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْنٍ لَمْ يَنْزِعَنَّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زُرَيْقُ بْنُ حَيَّانَ مَوْلَى بَنِي فَرَّازَةَ أَنَّهُ سَمِعَ مُسْلِمَ بْنَ قَرْظَةَ الْأَشْجَعِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عَوْفَ بْنَ مَالِكِ الْأَشْجَعِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ خِيَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ يُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَشِرَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ قُلْنَا أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ عِنْدَ ذَلِكَ قَالَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ إِلَّا مَنْ وُلِّيَ عَلَيْهِ وَإِلَّا فَرَّاهُ يَأْتِي شَيْئًا مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ فَلْيَكْرَهُ مَا يَأْتِي مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ وَلَا يَنْزِعَنَّ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Al Hakam bin Al Mubarak telah mengabarkan kepada kami Al Walid bin Muslim dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir ia berkata; telah mengabarkan kepadaku Zuraiq bin Hayyan mantan budak banu Fazarah, bahwa ia mendengar Muslim bin Qarazhah Al Asyja'i ia berkata; aku mendengar 'Auf bin Malik Al Asyja'i berkata; Aku pernah mendengar

⁸Lidwa Pustaka, "Kitab Shahih Muslim", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik pemimpin kalian adalah orang yang kalian cintai dan mereka pun mencintai kalian, kalian mendoakan mereka dan mereka pun mendoakan kalian. Dan seburuk-buruk pemimpin kalian adalah orang yang kalian benci dan mereka pun membenci kalian, kalian melaknat mereka dan mereka pun melaknat kalian." Kami bertanya; Bolehkah kami memerangi mereka, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: "Tidak, selama mereka masih mendirikan shalat di antara kalian. Ingatlah, barangsiapa yang mengangkat seseorang sebagai pemimpin lalu ia melihatnya melakukan kemaksiatan kepada Allah maka hendaklah ia membenci apa yang ia lakukan dari kemaksiatan kepada Allah tersebut dan janganlah ia menarik dukungan ketaatan kepadanya.(H.R DARIMI – 2677)⁹

Dalam Islam mekanisme pemilihan pemimpin diperoleh melalui jalan musyawarah. Pemimpin yang terpilih dalam musyawarah harus ditaati selama tidak melanggar hukum dan ajaran agama. Pemimpin yang terpilih bukan hanya bertanggung jawab kepada masyarakat yang memilihnya, tetapi akhirat juga. Rasulullah menyelaraskan pemimpin dengan para rasul yang mewakili Tuhan di bumi. Pemimpin yang melanggar aturan dan perintah Allah, maka status kepemimpinannya hanya sebatas simbol saja, dan tidak patut untuk dipatuhi. Pemimpin yang melanggar amanah hanya dapat menimbulkan keresahan dan ketidakpastian.¹⁰

Setelah ditelusuri, hadis tentang etika memilih pemimpin ini terdeteksi pada 3 jalur periwayat yaitu dua diantaranya terdapat pada Sahih Muslim, dan satu hadis riwayat Sunan Ad-Darimi dengan sanad yang berbeda dan matan yang sama. Namun dalam penelitian ini, peneliti

⁹Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan ad-Darimi", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2)

¹⁰<https://mubhar.wordpress.com/2013/01/10/konsep-kepemimpinan-dalam-islam/> Diakses pada tanggal 24-02-2020 pukul 15.12

menggunakan dari jalur yang diriwayatkan oleh Sahih Muslim.

Sebagaimana telah diketahui, bahwa hadis disepakati oleh ulama sebagai dalil hukum. Sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an, hadis mempunyai perbedaan dengan al-Qur'an. Al-Qur'an seluruhnya diriwayatkan dengan cara mutawatir sedangkan tidak semua hadis diriwayatkan secara mutawatir.¹¹

Disamping itu, dalam perspektif historis terungkap bahwa tidak semua hadis tertulis di zaman Nabi Muhammad SAW, adanya pemalsuan hadis yang disebabkan oleh perbedaan mazhab dan aliran, proses penghimpunan hadis yang memakan waktu lama, jumlah kitab hadis, metode penyusunan yang beragam serta adanya periwayatan bil-ma'na. Sebab-sebab itulah yang mendorong pentingnya melakukan penelitian hadis ini.¹²

Saya melakukan penelitian di Desa Karas Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. Penelitian ini saya lakukan dengan wawancara dan observasi. Karena lokasi yang saya ambil adalah Desa tempat tinggal saya, maka dalam memilih seorang pemimpin saya dapat melihat dan memperhatikan segala gerak gerik dan kebiasaan masyarakat karena faktor-faktor penekan maupun lingkungan yang mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku. Mengacu dari latar belakang yang diuraikan penulis diatas, maka penulis bermaksud mengkajinya dalam bentuk penelitian dengan judul "*Etika Memilih Pemimpin Studi Pemahaman Masyarakat Desa Karas Sedan Rembang (Studi Living Hadits)*".

B. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan mengenai fokus penelitian, supaya nantinya dapat terfokus dan tidak jauh menyimpang dari permasalahan yang ada, maka dari itu penulis memfokuskan pada:

¹¹ M. Syuhudi Isma'il, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 92-108.

¹² M Syuhudi Isma'il, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, Cet I (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 721.

1. Etika memilih pemimpin dalam perspektif hadis.
2. Kualitas hadis tentang etika memilih pemimpin.
3. Pemahaman masyarakat Desa Karas Sedan Rembang tentang hadis dan kualitasnya tentang etika memilih pemimpin.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana etika memilih pemimpin dalam hadis ?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Karas Sedan Rembang tentang etika memilih pemimpin ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan etika memilih pemimpin dalam hadis.
2. Menjelaskan pemaknaan hadis tentang etika memilih pemimpin dalam hadis.
3. Menjelaskan relevansi hadis tentang etika memilih pemimpin dalam hadis dengan pemahaman masyarakat Desa Karas Sedan Rembang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan tersebut sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis
Menambah wawasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam penelitian hadis-hadis Nabi yang menjadi acuan dari judul di atas "*Etika Memilih Pemimpin Studi Pemahaman Masyarakat Desa Karas Sedan Rembang (Studi Living Hadits)*".
2. Kegunaan Praktis
Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pedoman, tuntunan, prinsip dasar atau *hujjah* seseorang, masyarakat, warga negara Indonesia sebelum menentukan untuk memilih pemimpinnya, agar di kemudian hari pemimpin tersebut dapat menjadi panutan karena telah atau dapat memimpin dengan baik sesuai dengan yang diharapkan seseorang, masyarakat dan warga negara Indonesia.

F. Sistematika Penulisan

Bab pertama, adalah pendahuluan yang merupakan gambaran umum dari pembahasan skripsi ini yang meliputi: latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menjelaskan mengenai teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab ketiga, metode penelitian yang meliputi: Jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan metode analisis data.

Bab keempat, menjelaskan tentang analisis hadis tentang etika memilih pemimpin, pemaknaan hadis dan paparan data mengenai pemahaman masyarakat Desa Karas Sedan Rembang tentang hadis dan kualitasnya tentang etika memilih pemimpin.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan dan saran.